

ABSTRACT

The 2019 Legislative General Election for Sarolangun Regency was a defeat or failure for the Hanura Party in Sarolangun Regency. Specifically, this research discusses the minimal vote acquisition and not getting a seat at all in the Sarolangun Regency DPRD. In fact, previously Hanura in Sarolangun was able to increase its seat results from when it first participated in the elections in 2009 and Hanura even lost to a new political party which succeeded in obtaining seats in the Sarolangun DPRD in the third election in which Hanura participated. The aim of this research is to see how systematic the institutionalization of the Hanura Sarolangun party was in the 2019 elections and what factors caused this party to experience failure and exhaustion, even now Hanura Sarolangun is not participating in the 2024 elections due to no longer having management. This research uses a type of descriptive qualitative research with data sources collected through in-depth interviews with selected informants and using literature studies and the author also carries out field observations, in order to confirm the data obtained. The results of this research show that the institutionalization of the Hanura Sarolangun party is still far from ideal, causing the side-by-side factors (Systemnes) in this party to not function, related to inadequate cadre resources, AD-ART that is not implemented, recruitment of members and legislative candidates that are not systematic, internal conflict and failure to form a voter base (Value Infusion), the absence of relationships and networks with central figures in the Sarolangun area to raise the image of voters (Decisional Autonomy). There is no place in the hearts of the people of Sarolangun and they need a figure who can boost the Party's electability in society (Refication).

Keywords: *2019 Legislative Election, Hanura Party, Institutionalization of Political Parties.*

ABSTRAK

Pemilihan Umum Legislatif 2019 Kabupaten Sarolangun menjadi kekalahan atau kegagalan dari Partai Hanura di Kabupaten Sarolangun, secara khusus dalam penelitian ini membahas perolehan suara yang minim dan sama sekali tidak mendapatkan kursi DPRD Kabupaten Sarolangun. Padahal sebelumnya Hanura di Sarolangun mampu menaikkan hasil perolehan kursinya dari ketika pertama kali mengikuti pemilu pada 2009 lalu dan bahkan Hanura kalah dari parpol baru yang berhasil memperoleh kursi di DPRD Sarolangun pada pemilu ketiga yang telah diikuti Hanura. Tujuan penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana kesisteman dari pelebagaan partai Hanura Sarolangun dalam Pemilu tahun 2019 lalu dan faktor-faktor apa yang membuat partai ini mengalami kegagalan dan kekelahan bahkan saat ini Hanura Sarolangun tidak ikut serta dalam Pemilu 2024 akibat sudah tidak memiliki kepengurusan lagi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data dihimpun melalui wawancara mendalam bersama informan terpilih dan menggunakan studi kepustakaan serta penulis juga melakukan observasi lapangan, guna melakukan pembenaran data yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelebagaan dari partai Hanura Sarolangun masih jauh dari kata ideal sehingga menyebabkan faktor (*Systemnes*) kesisteman dalam partai ini tidak berfungsi, terkait sumber daya kader yang tidak mumpuni, AD-ART yang tidak dijalankan, rekrutmen anggota dan caleg yang tidak sistematis, konflik internal dan kegagalan dalam membentuk basis pemilih (*Value Infusion*), tidak adanya hubungan dan jaringan dengan tokoh sentral wilayah Sarolangun untuk menaikkan citra terhadap pemilih (*Decisional Autonomy*), tidak dapat tempat dihati masyarakat Sarolangun dan memerlukan sosok figur yang dapat mendongkrak elektabilitas Partai dimasyarakat (*Refication*).

Kata Kunci : Pemilihan Legislatif 2019, Partai Hanura, Pelebagaan Partai Politik.